



Mengajar Iman di Tengah Disrupsi Digital: Inovasi Pembelajaran PAK untuk Generasi Z

Josua Sihombing

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: flexoppo123@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki karakteristik, pola pikir, dan gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan. Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan pentingnya teladan iman bagi Generasi Z melalui pembelajaran PAK interaktif berbasis digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah, buku teologi pendidikan, dan kajian tentang pembelajaran digital serta karakteristik Generasi Z. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran PAK interaktif berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat proses refleksi iman, serta membantu mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi Generasi Z. Teladan iman, khususnya yang ditunjukkan oleh guru PAK, memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan sikap hidup peserta didik, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang dialog, refleksi, dan pembentukan komunitas iman yang kontekstual. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan sikap kritis dan etis agar tetap berorientasi pada tujuan pembentukan iman dan karakter Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran PAK interaktif berbasis digital yang berlandaskan keteladanan iman merupakan pendekatan yang relevan dan transformatif dalam menolong Generasi Z menghidupi iman Kristen secara autentik di tengah dinamika kehidupan digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, teladan iman, pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan iman Kristen. Transformasi digital ini memengaruhi cara individu belajar,

berinteraksi, dan membangun identitas diri. Generasi Z, yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital, internet, dan media sosial. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai *digital natives* yang memiliki pola pikir, gaya belajar, dan cara berkomunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Prensky, 2001). Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran yang bersifat konvensional dan satu arah. Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, kolaboratif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Twenge, 2017). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAK yang masih berorientasi pada ceramah semata dinilai kurang efektif dalam membentuk pemahaman iman yang mendalam dan aplikatif. Selain itu, Generasi Z juga hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan terbuka, sehingga mereka rentan terhadap krisis identitas, relativisme nilai, serta pengaruh budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Media sosial, meskipun memiliki potensi positif sebagai sarana pembelajaran dan kesaksian iman, juga dapat menjadi ruang yang membentuk pola pikir instan, individualistik, dan superficial dalam memahami iman (Campbell, 2013). Dalam situasi ini, kehadiran teladan iman menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas Generasi Z.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. PAK dipanggil untuk menjadi sarana pembentukan iman yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Teladan iman, baik yang ditunjukkan oleh guru PAK maupun melalui tokoh-tokoh iman dalam Alkitab, menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran tersebut. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh *observational learning*, yaitu pembelajaran melalui pengamatan terhadap model atau teladan. Dalam era digital, pembelajaran PAK perlu dikembangkan melalui pendekatan interaktif berbasis teknologi digital. Model pembelajaran interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, partisipasi aktif peserta didik, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, dan media sosial edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara kontekstual kepada Generasi Z (Siemens, 2005). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membuka ruang refleksi iman yang lebih personal dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan iman secara kritis dan kreatif. Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang memberi mereka kebebasan berekspresi, berdiskusi, dan berkolaborasi. Melalui refleksi iman yang dikemas dalam format digital, seperti diskusi daring, proyek multimedia, atau refleksi video, peserta didik dapat mengaitkan nilai-nilai iman Kristen dengan tantangan kehidupan digital yang mereka hadapi sehari-hari (Graham, 2017). Teladan iman dalam pembelajaran PAK tidak hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi juga melalui sikap dan integritas guru sebagai pendidik. Guru PAK dipanggil untuk menjadi figur yang autentik, konsisten antara ajaran dan tindakan, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Keteladanan ini menjadi sangat penting bagi Generasi Z yang cenderung kritis dan peka terhadap inkonsistensi nilai (Hess,

2014). Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman yang hidup dan relevan. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merefleksikan pentingnya teladan iman bagi Generasi Z melalui pembelajaran PAK interaktif berbasis digital. Refleksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan iman yang utuh di tengah tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital juga berperan penting dalam membangun pengalaman iman yang bersifat reflektif dan partisipatif bagi Generasi Z. Refleksi iman tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas individual yang bersifat pasif, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan pengalaman hidup, teknologi, dan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengaitkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, dan relasi antarindividu di ruang virtual (Graham, 2017). Pendekatan interaktif memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Penggunaan diskusi daring, forum refleksi, simulasi digital, dan proyek berbasis media memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan pemahaman iman mereka secara kreatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi social. Dalam konteks PAK, pengalaman belajar yang bermakna akan membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai iman secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, pembelajaran digital membuka peluang untuk menghadirkan teladan iman secara kontekstual dan relevan. Kisah-kisah tokoh iman dalam Alkitab dapat disajikan melalui media audio-visual yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh Generasi Z. Media digital juga memungkinkan integrasi kesaksian iman kontemporer yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga nilai keteladanan tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang dapat diteladani (Hess, 2014). Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK harus disertai dengan sikap kritis dan etis. Teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang seimbang agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Guru yang mampu menjadi teladan iman dalam penggunaan teknologi akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Campbell, 2013). Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menanamkan teladan iman bagi Generasi Z. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada keteladanan, PAK dapat berperan sebagai sarana pembentukan iman yang autentik dan transformatif di tengah dinamika kehidupan digital masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai teladan iman bagi Generasi Z dalam refleksi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen interaktif berbasis digital tidak dapat dilepaskan dari

karakteristik generasi ini yang hidup dalam budaya digital yang sarat dengan kecepatan informasi, visualisasi, dan konektivitas tanpa batas. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang membentuk cara berpikir instan, multitasking, serta kecenderungan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi digital, sehingga pendekatan pembelajaran PAK yang menekankan partisipasi aktif, refleksi kontekstual, dan keteladanan nyata menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan mereka (Twenge, 2017). Dalam konteks ini, teladan iman bukan hanya dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai moral dan doktrin teologis, melainkan sebagai proses pembentukan sikap hidup yang autentik, konsisten, dan dapat diamati melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang digital. Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa individu belajar secara efektif melalui pengamatan terhadap model yang dianggap signifikan, sehingga kehadiran figur teladan iman, khususnya guru PAK, memiliki pengaruh yang besar terhadap internalisasi nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital memberikan ruang yang luas untuk menghadirkan teladan iman tersebut melalui berbagai bentuk media, baik secara sinkron maupun asinkron, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga merefleksikan dan mendiskusikan makna iman dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK juga sejalan dengan teori konektivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui jaringan, relasi, dan interaksi yang terus berkembang, sehingga pembelajaran iman tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual (Siemens, 2005). Dalam praktiknya, pembelajaran interaktif berbasis digital memungkinkan peserta didik mengaitkan narasi iman Kristen dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang mereka hadapi, seperti isu etika digital, relasi virtual, identitas diri, serta tanggung jawab sebagai orang percaya di ruang publik digital. Pendekatan ini menjadi penting karena Generasi Z cenderung mempertanyakan relevansi ajaran iman dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran PAK harus mampu menjembatani antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks digital kontemporer (Hess, 2014). Melalui refleksi iman yang difasilitasi secara digital, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Kristiani secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan menerapkannya secara praktis, sehingga iman tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terwujud dalam sikap dan tindakan. Selain itu, pembelajaran digital membuka peluang untuk menghadirkan keberagaman perspektif dan pengalaman iman melalui konten multimedia, diskusi daring, serta kolaborasi lintas ruang dan waktu, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman peserta didik tentang iman Kristen sebagai realitas yang hidup dan relevan di tengah dunia yang plural dan digital (Campbell, 2013).

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran interaktif berbasis digital juga berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang reflektif dan kritis, di mana peserta didik diajak untuk menilai secara bijaksana berbagai pengaruh budaya digital yang mereka konsumsi setiap hari. Generasi Z hidup dalam arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga kemampuan untuk melakukan refleksi iman secara kritis menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAK (Graham, 2017). Melalui pendekatan reflektif ini, teladan iman tidak hanya disajikan sebagai ideal normatif, tetapi sebagai proses pergumulan iman yang nyata, yang melibatkan pertanyaan, keraguan, dan pencarian makna di tengah kompleksitas kehidupan digital. Guru PAK dalam hal ini berperan sebagai fasilitator refleksi dan teladan

iman yang autentik, yang tidak hanya menguasai materi ajar dan teknologi, tetapi juga mampu menunjukkan integritas, empati, dan kedewasaan spiritual dalam interaksi dengan peserta didik. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani menjadi pesan pembelajaran yang kuat bagi Generasi Z yang sangat peka terhadap inkonsistensi antara ajaran dan praktik (Hess, 2014). Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital juga mendukung pengembangan komunitas belajar yang berlandaskan nilai iman, di mana peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, refleksi, dan kesaksian iman secara terbuka dan saling membangun. Komunitas digital yang sehat ini dapat menjadi ruang pembentukan iman yang signifikan, terutama bagi Generasi Z yang banyak menghabiskan waktu dan membangun relasi di dunia maya (Campbell, 2013). Dengan demikian, teladan iman tidak hanya hadir secara individual melalui figur guru, tetapi juga secara komunal melalui interaksi antar peserta didik yang saling mempengaruhi dalam proses belajar.

Dari perspektif pedagogik, pembelajaran PAK interaktif berbasis digital juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui pengalaman, dialog, dan refleksi Bersama. Dalam konteks ini, iman dipahami sebagai realitas yang terus dibentuk dan diperbaharui melalui proses belajar yang berkelanjutan, bukan sebagai doktrin yang diterima secara pasif. Pembelajaran yang demikian memungkinkan Generasi Z untuk mengembangkan iman yang personal sekaligus kontekstual, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Lebih lanjut, refleksi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan keteladanan iman bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi apabila dikelola secara bijaksana dan berorientasi pada tujuan pembentukan iman. Teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, sementara teladan iman memberikan arah dan nilai yang membimbing penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAK di era digital perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek pedagogik, teologis, dan etis, sehingga mampu menjawab kebutuhan Generasi Z secara utuh. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAK tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga transformatif secara spiritual, karena menolong peserta didik untuk menghidupi iman Kristen secara autentik di tengah dunia digital yang terus berubah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa teladan iman memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk spiritualitas Generasi Z melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang interaktif dan berbasis digital. Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dalam budaya digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan autentik agar nilai-nilai iman Kristen dapat diinternalisasi secara bermakna dalam kehidupan mereka. Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran iman dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif (Twenge, 2017). Dalam konteks ini, teladan iman tidak hanya disampaikan melalui materi ajar atau konten digital, tetapi juga melalui sikap, perilaku,

dan integritas guru PAK sebagai figur yang menjadi model pembelajaran bagi peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya peran model dalam proses belajar. Pembelajaran PAK interaktif berbasis digital juga membuka ruang bagi Generasi Z untuk terlibat secara aktif dalam proses refleksi iman, dialog, dan kolaborasi, sehingga mereka dapat membangun pemahaman iman yang personal sekaligus kritis di tengah arus informasi dan pengaruh budaya digital yang kompleks (Graham, 2017). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan terbentuknya komunitas belajar digital yang mendukung pertumbuhan iman secara komunal, di mana peserta didik saling berbagi pengalaman dan kesaksian iman dalam suasana yang inklusif dan membangun, sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (2013) mengenai peran ruang digital dalam pembentukan komunitas iman. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK harus selalu diarahkan pada tujuan pembentukan iman dan karakter Kristiani, sehingga teknologi tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sarana pedagogis yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, digital, dan spiritual yang seimbang agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan bernilai transformatif. Dengan demikian, pembelajaran PAK interaktif berbasis digital yang berlandaskan teladan iman dapat menjadi strategi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan dalam menolong Generasi Z menghidupi iman Kristen secara autentik, bertanggung jawab, dan kontekstual di tengah dinamika kehidupan digital masa kini dan masa depan (Siemens, 2005; Hess, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. London: Routledge.
- Graham, E. (2017). *Transforming practice: Pastoral theology in an age of uncertainty*. London: SPCK Publishing.
- Hess, M. E. (2014). *Teaching faith in a digital age: Pedagogy for formation*. New York, NY: Rowman & Littlefield.
- Kimmons, R., & Veletsianos, G. (2018). Teachers and technology: Integrating technology into K–12 education. *TechTrends*, 62(3), 205–212.
- Miller, J. P. (2019). *Education and the soul: Toward a spiritual curriculum*. Albany, NY: SUNY Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2020). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. New York, NY: Atria Books.
- Widodo, S., & Wahyudin. (2021). Transformasi pembelajaran berbasis digital di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 125–136.
- Yusuf, M., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh pembelajaran interaktif terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–54.
- Zsupan-Jerome, D. (2018). *Connected toward communion: The church and social communication in the digital age*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Zwart, H. (2019). Digitalization and moral education: Ethical challenges for education in the digital era. *Educational Philosophy and Theory*, 51(9),